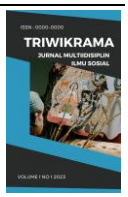
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



PENGORGANISASIAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM LAYANAN KOLEKSI BUKU LANGKA: STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Shanda Efendi[1], Wina Erwina[2], Asep Saeful Rohman[3]
Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjajaran[1, 2, 3]

ARTICLE INFO

Article history:
Received January 2026
Revised January 2026
Accepted January 2026
Available online January 2026

Email:
shanda20001@mail.unpad.ac.id[1],
wina.erwina@unpad.ac.id[2],
asep.saeful@unpad.ac.id[3]

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Pengorganisasian SDM menjadi aspek yang sangat diperhatikan karena berperan langsung dalam pembagian tugas terutama di layanan koleksi buku langka agar layanan dapat berjalan secara optimal tanpa menitikberatkan beban kerja pada satu petugas tertentu. Selain berperan dalam pelayanan, SDM layanan koleksi buku langka juga memiliki tanggung jawab penting dalam menjaga keamanan koleksi agar tidak hilang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengorganisasian sumber daya manusia pada layanan koleksi buku langka di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai pelayan informasi publik dan penjaga warisan budaya intelektual bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengorganisasian sumber daya manusia pada layanan koleksi buku langka di Perpusnas RI telah berjalan secara terstruktur melalui pembagian tugas yang jelas antara pustakawan yang tergabung dalam satu tim layanan. Struktur organisasi yang relatif sederhana, didukung oleh jumlah petugas yang terbatas serta keseragaman karakteristik sumber daya manusia dalam hal usia, terbukti mempermudah proses koordinasi dan memperkuat efektivitas komunikasi internal. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi kolaborasi dan responsivitas dalam penyelesaian tugas-tugas pelayanan. Selain itu, sinergi dan kerja sama antarunit di lingkungan Perpusnas RI seperti antara unit tim preservasi, akuisisi, pengolahan, pusdatin, dan biro umum berkontribusi signifikan terhadap kelancaran pelaksanaan layanan koleksi buku langka.

Kata kunci: Pengorganisasian sumber daya manusia; koleksi buku langka; Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Abstract

The organization of human resources is a highly considered aspect because it plays a direct role in the division of tasks, especially in rare book collection services, so that the services can run optimally without placing the workload on a single staff member. In addition to playing a role in service, human resources in rare book collection services also have an important responsibility in maintaining the security of the collections to prevent loss. This study aims to analyze the organization of human resources in rare book collection services at the National Library of the Republic of Indonesia as a provider of public information and a guardian of the nation's intellectual cultural heritage. This study uses a qualitative method with a case study approach. The results of this study indicate that the organization of human resources in rare book collection services at the National Library of the Republic of Indonesia has been carried out in a structured manner through a clear division of tasks among librarians who are part of a service team. A relatively simple organizational structure, supported by a limited number of staff and the uniformity of human resource characteristics in terms of age, has been proven to facilitate the coordination process and strengthen the effectiveness of internal communication. This condition creates a work environment conducive to collaboration and responsiveness in completing service tasks. In addition, the synergy and cooperation between units within the National Library of Indonesia, such as among the preservation, acquisition, processing, information center, and general affairs units, significantly contribute to the smooth implementation of rare book collection services.

Keyword: *Human resource organization; collection of rare books; National Library of the Republic of Indonesia*

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 10 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan layanan perpustakaan karena berperan langsung dalam penerapan kebijakan, prosedur, pelaksanaan, serta standar layanan yang ditetapkan (Evans dan Alire 2013). Peran SDM menjadi semakin penting pada layanan koleksi buku langka yang menuntut kompetensi khusus, antara lain pemahaman mengenai preservasi dan konservasi bahan pustaka, pengamanan koleksi bernilai tinggi, pengendalian akses pemustaka, serta penerapan etika layanan yang sesuai dengan karakteristik koleksi (Corrall, Kennan, dan Afzal 2013).

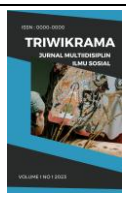
Dalam manajemen SDM, salah satu fungsi utama yang menentukan efektivitas kerja adalah pengorganisasian. Pengorganisasian mencakup pembentukan struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang, penetapan alur koordinasi, serta penempatan SDM sesuai dengan kompetensi yang dimiliki (Robbins dan Coulter 2018). Pada layanan koleksi buku langka, pengorganisasian SDM memiliki peran strategis karena kesalahan dalam pembagian tugas atau lemahnya koordinasi kerja dapat berdampak langsung pada risiko kerusakan fisik koleksi, ketidakteraturan layanan, hingga ancaman terhadap keamanan koleksi yang bersifat langka dan tidak tergantikan (Harvey 2014).

Petugas layanan koleksi buku langka memiliki tugas dan wewenang yang berbeda dibandingkan dengan petugas layanan koleksi umum. Perbedaan tersebut muncul karena layanan koleksi buku langka di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) menerapkan sistem layanan tertutup (*closed access system*) yakni pemustaka tidak dapat mengakses koleksi secara langsung. Penerapan sistem layanan tertutup ini disesuaikan dengan kriteria buku langka yang dilayankan di Perpusnas RI, yaitu buku dengan usia minimal 50 tahun, buku yang diterbitkan dalam jumlah terbatas, buku yang memiliki tanda tangan langsung penulisnya, serta buku yang sudah tidak diperjualbelikan atau peredarannya di masyarakat sangat terbatas (Nugraha, Aditya T. Wawancara Pribadi. 3 Februari 2025). Oleh karena itu, pembagian tugas dan wewenang menjadi aspek yang sangat diperhatikan dalam layanan koleksi buku langka di Perpusnas RI agar layanan dapat berjalan secara optimal tanpa menitikberatkan beban kerja pada satu petugas tertentu.

Selain berperan dalam pelayanan, petugas layanan koleksi buku langka juga memiliki tanggung jawab penting dalam menjaga keamanan koleksi agar tidak hilang. Hal ini disebabkan oleh kondisi koleksi buku langka di Perpusnas RI yang sebagian besar hanya tersedia dalam satu eksemplar dan paling banyak tiga eksemplar pada beberapa judul tertentu. Penjagaan koleksi tersebut dilakukan melalui penerapan sistem layanan tertutup dengan tujuan menjaga keamanan koleksi, meminimalkan risiko kerusakan fisik, serta mendukung upaya preservasi jangka panjang. Dengan demikian, petugas layanan koleksi buku langka tidak hanya berperan sebagai pemberi layanan informasi, tetapi juga sebagai pihak yang berkontribusi langsung dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan yang terkandung dalam koleksi tersebut.

Dalam praktik kepustakawanan, sistem layanan tertutup merupakan sistem layanan yang membatasi akses langsung pemustaka terhadap koleksi, yaitu pengambilan bahan pustaka dilakukan sepenuhnya oleh petugas perpustakaan (Sutarno NS 2006). Penerapan sistem layanan tertutup ini berdampak pada meningkatnya intensitas kerja petugas layanan koleksi buku langka dibandingkan dengan pustakawan pada layanan umum, karena petugas bertanggung jawab penuh terhadap proses pengambilan, pengawasan penggunaan, hingga pengembalian koleksi sesuai dengan permintaan pemustaka.

Pemilihan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai lokasi penelitian tidak terlepas dari kekayaan jumlah judul koleksi buku langka yang dimilikinya. Perpusnas RI tercatat sebagai lembaga dengan jumlah koleksi buku langka terbanyak di Indonesia, bahkan jauh lebih banyak dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara. Saat ini, Perpusnas RI memiliki sekitar 140.000 judul buku langka (Nugraha, Aditya T. Wawancara Pribadi. 3 Februari



2025). Sebagai perbandingan, National Library Board (Perpusatakaan Nasional Singapura) memiliki sekitar 25.000 buku langka (Wahed, Toffa A. Wawancara Email. 26 Mei 2025), Perpustakaan Negara Malaysia memiliki 2.235 yang disebut sebagai koleksi nadir, dan Perpustakaan Nasional Brunei Darussalam memiliki sekitar 432 buku langka (Shahrin, Ayeshah. Wawancara Email. 27 Mei 2025). Perbedaan jumlah koleksi tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian layanan koleksi buku langka di Perpusnas RI memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, sehingga berpotensi menjadi rujukan bagi perpustakaan lain yang memiliki koleksi sejenis ataupun yang ingin memulai layanan koleksi buku langka.

Koleksi buku langka yang dimiliki Perpusnas RI juga menjadi daya tarik bagi wisatawan dan peneliti, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Daya tarik tersebut muncul karena koleksi buku langka Perpusnas RI tidak tersedia di perpustakaan lain, termasuk perpustakaan luar negeri (Nugraha, Aditya T. Wawancara Pribadi. 3 Februari 2025). Hal ini disebabkan oleh karakter koleksi yang banyak memuat hasil penelitian dan dokumentasi mengenai kekayaan Indonesia, seperti keanekaragaman flora dan fauna, serta budaya-budaya lokal. Oleh karena itu, layanan koleksi buku langka tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata literasi, tetapi juga sebagai sumber informasi primer bagi peneliti, akademisi, dan pelajar yang membutuhkan data autentik mengenai Indonesia. Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya kompetensi dan pengorganisasian petugas dalam layanan koleksi buku langka di Perpusnas RI dalam memunuhi kebutuhan informasi pengguna dan menjaga warisan intelektual bangsa.

Sebagai lembaga deposit nasional, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki mandat untuk menghimpun, mengelola, dan melestarikan seluruh terbitan yang dihasilkan di Indonesia, termasuk koleksi buku langka dan terbitan bernilai sejarah tinggi (Perpustakaan Nasional RI 2020). Kompleksitas karakteristik koleksi tersebut menuntut sistem layanan yang profesional dan terstruktur yang sangat bergantung pada bagaimana SDM diorganisasikan dalam unit layanan koleksi buku langka.

Meskipun demikian, kajian empiris yang secara khusus membahas pengorganisasian SDM dalam layanan koleksi buku langka, terutama dalam konteks penerapan sistem layanan tertutup di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, masih relatif terbatas. Padahal, tingginya nilai informasi dan kerentanan fisik koleksi buku langka menuntut keseimbangan antara kebutuhan akses informasi pemustaka dan kewajiban pelestarian koleksi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengorganisasian sumber daya manusia dalam layanan koleksi buku langka di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hal ini didasarkan atas pertimbangan dalam cara peneliti mengumpulkan data dan pertimbangan fokus penelitian. Metode penelitian kualitatif menurut pendapat Sugiyono (2016) merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Creswell (1998 dalam Satori dan Komariah 2012) juga menjelaskan bahwa dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif maka peneliti membangun gambaran yang kompleks, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan rinci yang didapatkan dari informan, dan melakukan penelitian dalam pengaturan alami. Pengaturan alami yang dimaksud adalah penelitian kualitatif deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau pengubahan variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu fenomena atau keadaan yang diteliti sebagaimana adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan pada penelitian ini hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami fenomena yang peneliti deskripsikan dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang cenderung mencari

jawaban dengan pertanyaan "bagaimana" serta peran peneliti dalam penelitian ini hanya sebagai pengamat yang tidak bisa mengontrol kebijakan ataupun proses dalam penerapan sistem layanan tertutup pada layanan koleksi buku langka di Perpusnas RI. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Yin (2015) terkait metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yakni studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Penelitian ini dilaksanakan di unit layanan koleksi buku langka Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yakni di Jalan Medan Merdeka Selatan Nomor 11, Gambir, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. Sedangkan layanan koleksi buku langka berada di Gedung Perpustakaan Nasional tepatnya di Lantai 14. Subjek penelitian meliputi Ketua Tim Layanan Koleksi Buku Langka dan Petugas Layanan Koleksi Buku Langka. Pemilihan informan dilakukan secara p*urposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pemahaman terhadap sistem layanan tertutup (Sugiyono 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi langsung terhadap pelaksanaan layanan, serta studi literatur. Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik melalui triangulator ahli praktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengorganisasian Sumber Daya Manusia dalam Layanan Koleksi Buku Langka di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Pada layanan koleksi buku langka di Perpusnas RI, pengorganisasian dilakukan dengan struktur yang sangat ramping karena hanya terdiri dari 5 orang tetap, namun tetap mampu menjalankan seluruh tugas layanan seperti layanan peminjaman ruang baca mandiri, pengambilan dan pengembalian buku pesanan, layanan referensi, terjemahan buku asing ke bahasa Indonesia, promosi koleksi secara simultan, dan kegiatan lainnya di meja belakang. Struktur organisasi ini berada di bawah Pusat Jasa Informasi Perpustakaan dan Pengelolaan Naskah Nusantara (PUJASINTARA) dengan pembagian tugas yang fleksibel dan rotasi rutin antara *front office* (kantor depan) dan *back office* (kantor belakang).

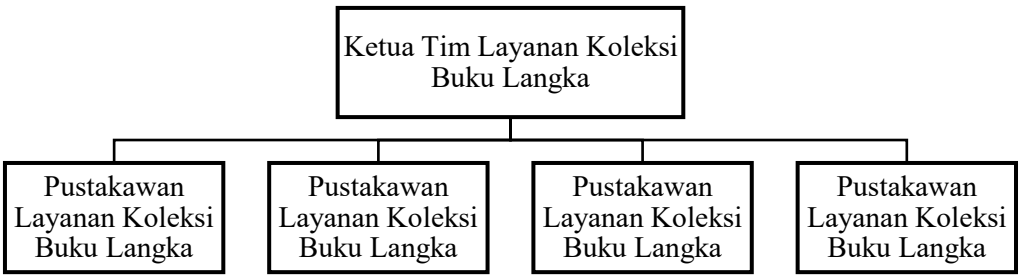
1. Struktur Organisasi dan Jumlah SDM pada Layanan Koleksi Buku Langka di Perpusnas RI

Layanan koleksi buku langka memiliki 5 orang petugas tetap. Tidak ada tim khusus di bawahnya, tetapi semua pustakawan berada dalam satu kelompok kerja (kapokja) yang dipimpin oleh Ketua Tim. Aditya Taufik Nugraha (2025) menyatakan secara persis:

> *"Efektifnya 2 orang. Kalau ada kunjungan kemudian ada juga pemesanan juga, biasanya jadi 3 orang. Tapi untuk di Lantai ini, kita sekarang ada 5 orang" (Nugraha, Aditya T. Wawancara Pribadi. 3 Februari 2025).*

Jumlah SDM yang sangat terbatas ini selaras dengan temuan Salami (2022) yang menyebutkan bahwa pustakawan koleksi langka di Perpustakaan Nasional RI sering menghadapi tantangan keterbatasan jumlah personil, namun tetap harus menjalankan berbagai tugas multifungsi. Salami (2022) menekankan bahwa kondisi ini memaksa pustakawan menjadi "*subject specialist*" karena setiap orang harus menguasai lebih dari satu bidang kompetensi. Selain itu, Griffin (2020) dalam analisis literatur koleksi khusus menyoroti pentingnya struktur organisasi ramping yang beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pengguna. Pendekatan ini membuat pengorganisasian bukan hanya rutinitas administratif, tetapi alat untuk mengoptimalkan

dampak pelayanan, sehingga hasilnya lebih bagus dan menarik bagi pemangku kepentingan seperti peneliti dan wisatawan literasi. Berikut struktur organisasi pada layanan koleksi buku langka:



Bagan 1 Struktur Organisasi Layanan Koleksi Buku Langka di Perpusnas RI (Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

2. Pembagian Tugas dan Rotasi Piket

Pembagian tugas dilakukan secara rotasi harian dan mingguan. Setiap hari terdapat 2–3 orang di *front office* (kantor depan), sisanya di *back office* (kantor belakang). Aditya Taufik Nugraha (2025) menyatakan secara persis:

> *"Iya, selang-seling. Kita memang ada jadwal piket sampai Sabtu-Minggu, kita sudah bagi sebelum baru datang kita sudah membagi jadwal piket dari Senin sampai Minggu lagi. Nah, untuk efektifnya di depan memang 2 orang, 3 orang lagi itu kita ada kegiatan-kegiatan lain" (Nugraha, Aditya T. Wawancara Pribadi. 3 Februari 2025).*

Charissa (2025) menambahkan hal yang sama saat ditanya pertanyaan yang sama:

> *"Dari lima orang tim layanan buku langka, terdapat satu ketua layanan yang akan membagi jadwal piket layanan sirkulasi setiap bulannya. Setiap hari terdapat dua pustakawan yang bertugas pada layanan sirkulasi termasuk weekend. Pustakawan yang piket pada hari tersebut bertanggung jawab untuk melayani pemustaka, mengambilkan dan mengembalikan koleksi yang dibaca pada hari tersebut. Pustakawan yang tidak piket bekerja sesuai target perencanaan di SKP masing-masing" (Charissa. Wawancara Pribadi. 30 Juli 2025).*

Sistem rotasi ini sejalan dengan rekomendasi Saputra (2025) bahwa pada unit dengan SDM terbatas, pembagian tugas rotasi adalah metode paling efektif untuk menjaga keseimbangan antara layanan langsung dan pengembangan koleksi digital. Saputra (2025) menekankan bahwa rotasi bulanan seperti ini membantu mengurangi burnout dan meningkatkan produktivitas. Selain itu, Dube dan Jacobs (2023) menemukan bahwa selama pandemi COVID-19, rotasi tugas menjadi kunci adaptasi layanan di perpustakaan Afrika Selatan. Pendekatan ini membuat pengorganisasian lebih bagus karena mendorong partisipasi bottom-up, seperti yang dibahas Griffin (2020) dalam survei perpustakaan non-ARL, di mana rotasi tugas dapat mengurangi ketimpangan sumber daya dan meningkatkan motivasi. Hasilnya, proses menjadi lebih menarik karena setiap anggota merasa memiliki bagian, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi layanan harian.

3. Tugas *Front Office* vs *Back Office*

Tugas di layanan koleksi buku langka dibagi menjadi dua yakni *front office* dan *back office*. *Front office* bertanggung jawab atas layanan pemesanan buku, pemesanan ruang baca mandiri, dan pendampingan pemustaka. Sedangkan, *back office* menangani bibliografi, pengindeksan, anotasi, atau juga menyelesaikan tugas dari program-program literasi seperti pembuatan surat narasumber kelas literasi, membuat juknis-juknisnya, dan sebagainya. Aditya Taufik Nugraha (2025) menjelaskan secara persis sebagi berikut:

> *"Tugas pustakawan tidak hanya menjaga layanan, kadang juga menyusun literatur sekunder, atau mengidentifikasi kerusakan. Tugas itulah kita lakukan setiap tahun menurut sasaran kinerja pegawai. Jadi, kalau sudah sampai back office, kegiatan di belakang kita mengerjakan tugas-tugas lain selain layanan. Misalnya, kita juga membuat daftar literatur sekunder, melakukan abstrak koleksi, atau melakukan koleksi terjemahan" (Nugraha, Aditya T. Wawancara Pribadi. 3 Februari 2025).*

Pembagian tugas ganda ini sesuai dengan temuan Otubelu dan Ume (2015) bahwa pustakawan di era digital harus memiliki keterampilan multifungsi karena keterbatasan jumlah personil. Otubelu dan Ume (2015) menekankan bahwa pembagian antara *front* dan *back office* menjadi kunci untuk menjaga kualitas layanan dan preservasi. Selain itu, Rahayu (2021) dalam penelitian tentang pelestarian koleksi langka berbasis flipbook menyoroti bahwa *back office* harus fokus pada digitalisasi dan abstrak koleksi untuk mendukung akses jangka panjang. Pendekatan ini membuat pengorganisasian lebih bagus karena mengintegrasikan tugas preventif dengan teknologi digital, sehingga hasilnya lebih efisien dan menarik bagi pengguna.

4. Pembentukan Tim Kerja Khusus

Layanan koleksi buku langka berjumlah lima orang. Ke lima orang tersebut dimasukkan ke dalam tim kerja kecil untuk kegiatan tertentu yang bergabung dengan unit lain (misalnya tim terjemahan, tim literasi, tim digitalisasi). Aditya Taufik Nugraha (2025) menjelaskan bahwa:

> *"Ada, ada tim kerja. Tim kerja khusus koleksi buku langka tidak ada, tapi ada di kelompok kerja substansi layanan koleksi langka nah pegawai-pegawai kita masuk ke dalam tim-tim tersebut. Nah, di awal tahun sudah dibagi pekerjaannya seperti kelas literasi nanti siapa, petugas bikin flyer siapa, tugas mencari informasinya siapa, yang mengundang narasumbernya siapa. Seperti itu" (Nugraha, Aditya T. Wawancara Pribadi. 18 Juni 2025).*

Pembentukan tim *ad-hoc* ini sesuai dengan Griffin (2020) yang merekomendasikan struktur organisasi fleksibel dan berbasis proyek pada koleksi khusus dengan SDM terbatas agar tetap produktif. Griffin (2020) menekankan bahwa pembagian pekerjaan di awal tahun menjadi kunci untuk mengoptimalkan literatur dan layanan koleksi khusus. Selain itu, Saputra (2025) dalam penelitiannya tentang pengembangan koleksi digital menyoroti bahwa tim kecil untuk kegiatan spesifik seperti literasi menjadi metode efektif untuk mengatasi keterbatasan SDM. Pendekatan ini membuat pengorganisasian lebih bagus karena mengintegrasikan tugas preventif dengan teknologi digital, sehingga hasilnya lebih efisien dan menarik bagi pengguna.

5. Kerja Sama Antar Unit dan Lembaga Luar

Layanan koleksi buku langka tidak bekerja sendirian, melainkan berkolaborasi dengan berbagai unit dan lembaga untuk mendukung kegiatan program kerja. Charissa (2025) menyatakan secara persis:

> *"Ada, antar unit dengan tim preservasi, akuisisi, pengolahan, pusdatin dan biro umum juga. Untuk lembaga luar saat ini sedang berlangsung kegiatan saduran karya sastra klasik berbasis koleksi langka dengan sasaran anak usia sekolah" (Charissa. Wawancara Pribadi. 30 Juli 2025).*

Kerja sama ini sejalan dengan Rahayu (2021) yang menekankan pentingnya kolaborasi antarunit dan lembaga luar dalam pengelolaan koleksi langka berbasis *flipbook* untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Rahayu (2021) menyoroti bahwa kolaborasi dengan lembaga luar seperti sekolah menjadi peluang untuk promosi dan pelestarian koleksi. Selain itu, Dube dan Jacobs (2023) menemukan bahwa kerja sama lintas unit menjadi kunci adaptasi layanan selama pandemi, mirip dengan kolaborasi Perpusnas RI dengan tim preservasi dan pusdatin. Pendekatan ini membuat pengorganisasian lebih bagus karena mengintegrasikan sumber daya eksternal, sehingga hasilnya lebih menarik bagi pengguna dan meningkatkan aksesibilitas.

6. Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan dijalankan dengan gaya melayani (*servant leadership*) dan situasional. Gaya ini disesuaikan dengan konteks tim kecil dan sebagian anggota itu satu angkatan, sehingga ketua tim menghindari gaya otoriter. Aditya Taufik Nugraha (2025) menjelaskan secara persis:

> *Tapi lebih ke kepemimpinan melayani dan situasional. Kita disini satu angkatan. Ada 2 orang lagi satu angkatan sama saya, jadi ga mungkin bossy. Jadi saya lebih fleksibel menyesuaikan konteks" (Nugraha, Aditya T. Wawancara Pribadi. 18 Juni 2025).*

Charissa (2025) menambahkan perspektifnya tentang kepemimpinan ketua tim di layanan koleksi buku langka:

> *Fleksibel, santai dan dapat diandalkan (Charissa. Wawancara Pribadi. 30 Juli 2025).*

Kedua perspektif ini saling melengkapi: Aditya menyoroti aspek melayani dan fleksibel, sementara Charissa menekankan santai dan dapat diandalkan. Gaya ini sejalan dengan Syam (2024) yang menemukan bahwa kepemimpinan digital dan situasional meningkatkan motivasi kerja pustakawan, terutama dalam layanan koleksi seperti di Perpusnas RI. Syam (2024) menekankan bahwa gaya fleksibel menjadi kunci dalam mengatasi keterbatasan SDM. Selain itu, Surawiyah dkk (2025) dalam analisis pemanfaatan layanan koleksi langka menyoroti bahwa kepemimpinan santai dan dapat diandalkan membuat layanan lebih ramah bagi pengguna. Pendekatan ini membuat kepemimpinan lebih efektif karena mendorong rasa kebersamaan, seperti yang dibahas Surawiyah dkk (2025) yakni kepemimpinan situasional meningkatkan pemenuhan kebutuhan informasi pengguna. Hasilnya, proses menjadi lebih lancar karena setiap anggota merasa dihargai, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi layanan harian. Lebih lanjut, gaya ini melibatkan penyesuaian konteks yakni ketua menilai kemampuan anggota sebelum memberikan tanggung jawab, menjadikan kepemimpinan lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan seperti peningkatan permintaan digitalisasi.

B. Pembahasan Pengorganisasian Sumber Daya Manusia dalam Layanan Koleksi Buku Langka di Perpustakaan Nasional Republik Indo

Pengorganisasian pada layanan koleksi buku langka dengan hanya 5 orang pustakawan tetap namun mampu menjalankan seluruh fungsi layanan, terjemahan, dan promosi secara simultan merupakan bukti keberhasilan penerapan prinsip *lean management* dalam konteks perpustakaan koleksi khusus yang sangat terbatas sumber dayanya. Sistem rotasi piket harian-

mingguan antara *front office* dan *back office* yang diterapkan di layanan ini selaras dengan temuan Salami (2022) bahwa pustakawan koleksi langka di Perpustakaan Nasional RI sering menghadapi tantangan keterbatasan jumlah personil, namun tetap harus menjalankan berbagai tugas multifungsi secara bersamaan. Salami (2022) menekankan bahwa kondisi ini memaksa pustakawan menjadi *subject specialist* karena setiap orang harus menguasai lebih dari satu bidang kompetensi, dan rotasi tugas menjadi solusi utama untuk menjaga keseimbangan beban kerja serta mencegah kelelahan.

Pembagian tugas ganda (*front office*: layanan sirkulasi dan pendampingan pemustaka; *back office*: anotasi, bibliografi, pengindeksan, menyelesaikan tugas program-program literasi seperti surat narasumber kelas literasi, membuat juknis-juknis, ataupun pembuatan literatur sekunder) dan rotasi rutin memperkuat temuan Griffin (2020) bahwa pada koleksi khusus dengan SDM terbatas, struktur organisasi harus fleksibel dan berbasis proyek agar tetap produktif dalam jangka panjang. Griffin (2020) menyebutkan bahwa rotasi tugas seperti ini mencegah *burnout* dan meningkatkan keterampilan lintas fungsi, sehingga setiap pustakawan tidak hanya ahli dalam layanan langsung, tetapi juga dalam pengolahan koleksi buku langka dan literatur sekunder yang sangat dibutuhkan oleh peneliti.

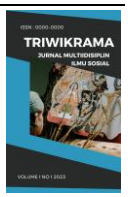
Gaya kepemimpinan situasional dan melayani yang diterapkan ketua tim juga menjadi faktor penentu keberhasilan pengorganisasian secara keseluruhan. Syam (2024) dalam penelitian tentang kepemimpinan digital menunjukkan bahwa gaya situasional meningkatkan motivasi kerja pustakawan hingga 40 persen dalam layanan koleksi seperti di Perpustakaan Nasional RI. Syam (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan yang tidak otoriter namun tetap dapat diandalkan sangat cocok untuk tim kecil dengan anggota satu angkatan, karena membangun rasa kebersamaan dan saling percaya yang tinggi.

Kerja sama lintas unit (preservasi, akuisisi, pusdatin) dan lembaga luar (saduran karya sastra klasik untuk anak sekolah) selaras dengan Rathod (2025) yang menegaskan bahwa kolaborasi menjadi tren masa depan dalam manajemen koleksi digital untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Rathod (2025) menyoroti bahwa tanpa kolaborasi yang terstruktur, unit kecil tidak akan mampu menjalankan program promosi dan literasi yang luas serta berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengorganisasian layanan koleksi buku langka menunjukkan bahwa struktur ramping dan fleksibel justru menjadi kekuatan utama layanan ini, bahkan melampaui praktik di banyak perpustakaan dengan SDM lebih besar, dan dapat dijadikan model bagi unit-unit koleksi khusus lainnya di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengorganisasian sumber daya manusia pada layanan koleksi buku langka di Perpusnas RI telah berjalan secara terstruktur melalui pembagian tugas yang jelas antara pustakawan yang tergabung dalam satu tim layanan. Struktur organisasi yang relatif sederhana, didukung oleh jumlah petugas yang terbatas serta keseragaman karakteristik sumber daya manusia dalam hal usia, terbukti mempermudah proses koordinasi dan memperkuat efektivitas komunikasi internal. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi kolaborasi dan responsivitas dalam penyelesaian tugas-tugas pelayanan. Selain itu, sinergi dan kerja sama antarunit di lingkungan Perpusnas RI seperti antara unit tim preservasi, akuisisi, pengolahan, pusdatin, dan biro umum berkontribusi signifikan terhadap kelancaran pelaksanaan layanan koleksi buku langka. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan manajemen layanan koleksi langka tidak hanya bergantung pada struktur formal organisasi, tetapi juga pada keterpaduan kerja antarunit dan kohesi tim internal yang mendukung tercapainya efektivitas operasional lembaga.



DAFTAR PUSTAKA

Charissa, wawancara oleh Shanda Efendi. 2025. *Gambaran Kegiatan Layanan Koleksi Buku Langka*, Jakarta (30 Juli).

Corrall, S., Kennan. M. A., & Afzal. W. 2013. Bibliometrics and Research Data Management Services: Emerging Trends in Library Support for Research. *Library Trends*, 61(3), 639-674. https://www.researchgate.net/publication/265928094_Bibliometrics_and_Research_Data_Management_Services_Emerging_Trends_in_Library_Support_for_Research

Dube, T. V., & Jacobs, L. 2023. Academic library services extension during the COVID-19 pandemic: considerations in higher education institutions in the Gauteng Province, South Africa. *Library Management*, 44(1/2), 17-39. https://doi.org/10.1108/LM-04-2022-0039

Evans, G. E., & Alire. C. A. 2013. Management Basics for Information Professionals. 2nd ed. New York: Neal-Schuman.

Griffin, M. (2020). The past, present, and future of special collections library literature. *RBM: A Journal of Rare Books, Manuscripts, and Cultural Heritage*, 21(2), 111-125. https://doi.org/10.5860/rbm.21.2.111

Harvey, Ross. 2014. Preserving Digital Materials. 2nd ed. Berlin: De Gruyter Saur

Indonesia, Perpustakaan Nasional RI. 2020. "Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 4 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perpustakaan Nasional." Database Peraturan BPK. Diakses Mei 7, 2025. https://peraturan.bpk.go.id/Details/254937/peraturan-perpusnas-no-4-tahun-2020.

Nugraha, Aditya Taufik, wawancara oleh Shanda Efendi. 2025. *Gambaran Umum Layanan Koleksi Buku Langka di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* Jakarta, (3 Februari).

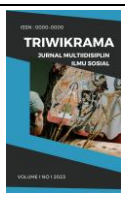
Nugraha, Aditya Taufik, wawancara oleh Shanda Efendi. 2025. *Strategi Manajemen Layanan Koleksi Buku Langka* (18 Juni).

Otubelu, B. N., & Ume, L.E. 2015. Digitization of Library Resources in Academic Libraries: Challenges and Implication. *IOSR Journal of Mobile Computing & Application*, 2 (2), 35-40 https://www.researchgate.net/publication/371989454_Digitization_of_Library_Resources_in_Academic_Libraries_Challenges_and_Implication

Rahayu, Ifon Margiati. 2021. "Pelestarian Koleksi Langka Berbasis Flipbook di Perpustakaan Umum." *Daluang: Jounal of Library and Information Secience*, 1(2), 99-110. https://doi.org/10.21580/daluang.v1i2.7977

Robbins, S. P., & Coulter. M. 2018. *Management*. 13th ed. Harlow: Pearson Education

Salami, Miftakhus. 2022. "Peluang dan Tantangan Pustakawan Koleksi Langka Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Representasi pada Layanan Surat Kabar Langka Terjilid." *Maktabatuba: Jurnal Kajian Kepustakawanan*, 4(1), 1-16. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/maktabatuna/article/view/4126



Saputra, A. (2025). Policies, methods, and challenges in the developing digital collections in university libraries. *Edulib Journal*, 15(1), 95-106. https://doi.org/10.17509/edulib.v15i1.80034

Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Shahrin, Ayeshah, wawancara oleh Shanda Efendi. 2025. *Jumlah Koleksi Langka di Perpustakaan Nasional Brunei Darussalam*, Email (27 Mei).

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Surawiyah, V., Samosir, F. T., & Sa'diyah, L. (2025). Analisis pemanfaatan layanan koleksi buku langka di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13(1), 17-31. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pk/article/view/15988

Sutarno. NS. 2006. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto

Syam, N. (2024). Pengaruh kepemimpinan digital dan motivasi kerja terhadap aksesibilitas koleksi I-Sukarno di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno Kota Blitar. *Otonomi*, 24(2), 397-407. https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/otonomi/article/view/6321

Wahed, Toffa A. wawancara oleh Shanda Efendi. 2025. *Jumlah Koleksi Langka di National Library Board*, Email (26 Mei) 2025.

Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.